

**HUBUNGAN PENDAPATAN DAN RIWAYAT PEMBERIAN ASI
DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PUUWATU
KOTA KENDARI TAHUN 2019**



NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Dalam Menyelesaikan
Pendidikan di Program Studi D-IV Kebidanan
Poltekkes Kemenkes Kendari**

OLEH :

**MILDA PUTRI SARINA
P00312018080**

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN KENDARI
JURUSAN KEBIDANAN
PRODI D-IV
2019**

ABSTRAK

HUBUNGAN PENDAPATAN DAN RIWAYAT PEMBERIAN ASI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PUUWATU KOTA KENDARI TAHUN 2019

Milda Putri Sarina¹, Hj.Nurnasari.P², Farming²

Latar Belakang: Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya.

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui Hubungan Pendapatan dan Riwayat Pemberian ASI Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2019.

Metode Penelitian: Desain penelitian menggunakan rancangan *case control*. Sampel penelitian yaitu balita stunting dan tidak stunting yang berada di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu yang berjumlah 66 terbagi dari 33 kasus dan 33 kontrol. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang bersisi 17 pertanyaan. Pengolahan data dilakukan menggunakan uji *Chi Square* dan Odds Ratio (OR).

Hasil penelitian: menunjukkan bahwa 24 balita stunting (72,7%) memiliki pendapatan rendah, dan 23 balita stunting (69,7%) tidak diberikan ASI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan kejadian stunting pada balita yang ditandai dengan nilai $X^2=5,077$, $p\text{-Value}=0,024$ ($p\text{-Value}<0,05$), dan nilai (OR=3,20, 95% CI: 1,14–8,94). Dan terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI dengan kejadian stunting pada balita yang ditandai dengan nilai $X^2=7,360$ $p\text{-Value}=0,007$ ($p\text{-Value}<0,05$), dan nilai (OR=4,02, 95% CI : 1,44–11,23).

Kata Kunci : Stunting, Pendapatan, Riwayat Pemberian ASI

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. Dimana kondisi tubuh anak yang pendek seringkali dikatakan sebagai faktor keturunan (genetik) dari kedua orang tuanya, sehingga masyarakat banyak yang hanya

menerima tanpa berbuat apa-apa untuk mencegahnya (Kemenkes RI, 2018).

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi dunia, khususnya di negara miskin dan berkembang. Stunting menjadi permasalahan kesehatan karena berhubungan dengan risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak tidak maksimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental. Hal ini menjadi ancaman serius terhadap

keberadaan anak-anak sebagai generasi penerus suatu bangsa (WHO, 2013).

Data WHO pada tahun 2017 di dunia diperkirakan 151 juta anak balita 22% mengalami stunting. Indonesia termasuk urutan ke 17 negara tertinggi diantara 117 negara di dunia yang mempunyai masalah stunting dengan prevalensi 37,2%. Di Asia Tenggara prevalensi balita stunting di Indonesia sangat tinggi dibandingkan Myanmar (35%), Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%), dan Singapura (6%) (Global Nutrition Report, 2014). Di Indonesia Pemantauan Status Gizi (PSG) 2017 menunjukkan prevalensi Balita stunting di Indonesia masih tinggi, yakni 29,6% di atas batasan yang ditetapkan WHO (20%). Data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara balita yang mengalami stunting mencapai 36,4% pada tahun 2017. Laporan Pemantauan Status Gizi Balita di Dinas Kota Kendari pada tahun 2017, angka kejadian stunting sebesar 37,1%.

Data yang diperoleh dari Dinkes Kota Kendari 2018 menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan sebesar 53,6% dan belum mencapai target Provinsi Sulawesi Tenggara yaitu sebesar 100% (Dinkes Kota Kendari, 2018).

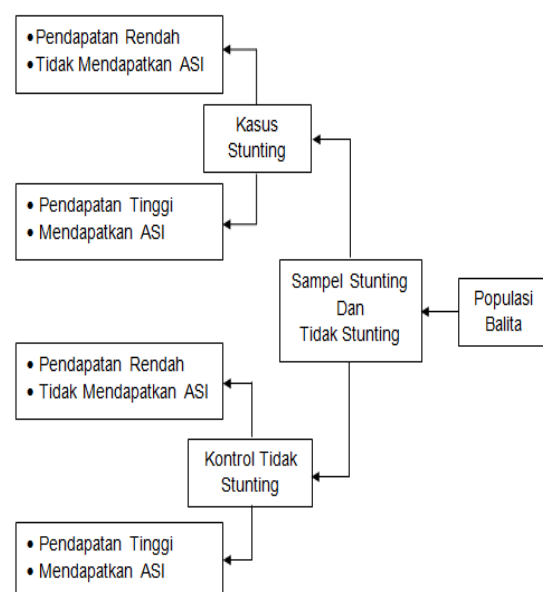
Data Puskesmas Puuwatu Kota Kendari tahun 2018 terdapat 17 Posyandu dengan jumlah balita sasaran 3.745 balita namun yang rajin datang ke Posyandu 3.404 balita. Berdasarkan hasil studi

pendahuluan yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari di dapatkan data pada tahun 2018 tercatat 27 balita stunting, dan tahun 2019 tercatat sebanyak 33 balita stunting.

Dengan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang judul “Hubungan Pendapatan dan Riwayat Pemberian ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2019”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan rancangan *case control study*. Metode *case control* adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh variabel independen dengan variabel dependen. Data dalam penelitian ini dikumpulkan tidak secara bersamaan dalam penelitian ini diambil dari dua kelompok yaitu kelompok kasus dan kelompok kontrol. (Yusuf, 2017).



HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2019

Jenis Kelamin	n	(%)
Perempuan	26	39,4
Laki-laki	40	60,6
Jumlah	66	100

Sumber : Data primer 2019

Pada tabel 1, menunjukkan frekuensi tertinggi pada jenis kelamin laki-laki 40 orang (60,6%) dan dilanjutkan pada jenis kelamin perempuan 26 orang (39,4%).

b. Umur

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur di Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2019

Umur (Bulan)	n	(%)
0-12	7	10,6
13-24	15	22,7
25-36	22	33,3
37-48	14	21,2
49-60	8	12,1
Jumlah	66	100

Sumber : Data primer dan sekunder 2019

Pada tabel 2, menunjukkan frekuensi tertinggi pada kelompok umur 25-36 bulan sebanyak 22 orang (33,3%) dan frekuensi terendah pada kelompok umur 0-12 bulan yaitu 7 orang (10,6%).

c. Pendidikan Ibu

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Ibu di Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2019

Pendidikan Ibu	n	(%)
Pendidikan Dasar	45	68,2
Pendidikan Menengah	16	24,2
Pendidikan Tinggi	5	7,6
Jumlah	66	100

Sumber : Data primer 2019

Pada tabel 3, menunjukkan frekuensi tertinggi pada tingkat Pendidikan Dasar sebanyak 45 orang (68,2%) dan frekuensi terendah pada tingkat Pendidikan Tinggi sebanyak 5 orang (7,6%).

d. Pendapatan

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendapatan Ibu di Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2019

Pendapatan	n	(%)
Rendah	39	59,1
Tinggi	27	40,9
Jumlah	66	100

Sumber : Data primer 2019

Pada tabel 4, menunjukkan frekuensi tertinggi berada pada tingkat pendapatan rendah sebanyak 39 orang (59,1%) dan frekuensi terendah berada pada tingkat pendapatan tinggi sebanyak 27 orang (40,9%).

e. Riwayat Pemberian ASI

Tabel 5.
Distribusi Frek. Berdasarkan Riwayat Pemberian ASI di Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2019

Riwayat Pemberian ASI	n	(%)
Tidak Diberi ASI	35	53
Diberi ASI	31	47
Jumlah	66	100

Sumber: Data primer 2019

Pada tabel 5, menunjukkan frekuensi tertinggi berada pada tingkat tidak memiliki riwayat pemberian ASI sebanyak 35 balita (53%) dan frekuensi terendah berada pada tingkat memiliki riwayat pemberian ASI pada balita sebanyak 31 balita (47%).

f. Status Stunting

Tabel 6.
Distribusi Frek. Berdasarkan Status Stunting di Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2019

Status Stunting	n	(%)
Stunting	33	50
Tidak Stunting	33	50
Jumlah	66	100

Sumber: Data primer dan sekunder 2019

Pada tabel 6, menunjukkan frekuensi yang sama terhadap stunting dan tidak stunting yaitu sebanyak 33 orang (50%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 7.
Hubungan Pendapatan dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2019

Pendapatan	Kejadian Stunting				Total		X ² p(Value)
	Stunting		Tidak Stunting		n	%	
	n	%	n	%			
Rendah	24	72,7	15	45,5	39	59,1	5,077 0,024
Tinggi	9	27,3	18	54,5	27	40,9	

Sumber: Data primer 2019

Pada tabel 9, menunjukkan bahwa dari 66 responden, keluarga yang memiliki pendapatan rendah terdapat 24 balita stunting (72,7%) dan tidak stunting sebanyak 15 balita (45,5%). Sedangkan keluarga yang memiliki pendapatan tinggi terdapat 9 balita stunting (27,3%) dan tidak stunting sebanyak 18 balita (54,5%).

Hasil analisis untuk melihat hubungan pendapatan terhadap kejadian stunting menggunakan uji statistik Chi Square, diperoleh nilai $X^2=5,077$, $p=0,024$ ($p<0,05$) dan nilai (OR=3,20, 95% CI: 1,14–8,94), maka dapat diinterpretasikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan kejadian stunting dan nilai $OR>1$ menunjukkan bahwa pendapatan rendah memiliki peluang 3,20 kali lebih besar mengalami stunting dari pada responden yang memiliki pendapatan tinggi.

Tabel 8.
 Hubungan Riwayat Pemberian ASI
 dengan Kejadian Stunting
 di Puskesmas Puuwatu
 Kota Kendari

Riwayat Pemberian ASI	Kejadian Stunting				Total		χ^2 <i>p</i> (Value)
	Stunting		Tidak Stunting		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak diberi ASI	23	69,7	12	36,4	35	53	7,360 0,007
Diberi ASI	10	30,3	21	63,6	31	47	

Sumber : Data primer 2019

Pada tabel 8, menunjukkan bahwa dari 66 responden yang tidak memiliki riwayat pemberian ASI pada balita terdapat 23 balita stunting (69,7%) dan tidak stunting 12 balita (36,4%). Sedangkan yang memiliki riwayat pemberian ASI pada balita terdapat 10 balita stunting (30,3%) dan tidak stunting sebanyak 21 balita (63,6%).

Hasil analisis untuk melihat hubungan riwayat pemberian ASI terhadap kejadian stunting menggunakan uji statistik Chi Square, diperoleh nilai $\chi^2=7,360$, $p=0,007$ ($p<0,05$) dan nilai (OR=4,02, 95% CI: 1,44–11,23), maka dapat diinterpretasikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara riwayat pemberian ASI dengan kejadian stunting dan nilai OR>1 menunjukkan bahwa tidak memberikan ASI pada balita memiliki peluang 4,02 kali lebih besar mengalami stunting dari pada responden yang memberikan ASI pada balita.

PEMBAHASAN

Dari 66 responden keluarga yang memiliki pendapatan rendah terdapat 24 balita stunting (72,7%) dan tidak stunting sebanyak 15 balita (45,5%). Sedangkan keluarga yang memiliki pendapatan tinggi terdapat 9 balita stunting (27,3%) dan tidak stunting sebanyak 18 balita (54,5%). Rendahnya pendapatan keluarga menyebabkan pengeluaran uang untuk membeli kebutuhan dalam rumah tangga khususnya untuk membeli bahan makanan sangat terbatas. Keadaan ini menjadi kendala bagi keluarga untuk dapat memenuhi kebutuhan gizi, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitasnya. Hal ini mengakibatkan keluarga tidak mampu membeli bahan makanan sehari-hari dalam jumlah yang diperlukan. Sebaliknya semakin tinggi pendapatan maka dana yang dikeluarkan untuk konsumsi makanan akan semakin besar sehingga asupan makanan dapat terpenuhi dan berdampak terhadap baiknya status gizi balita yang menyebabkan menurunnya angka kejadian stunting pada balita.

Dari hasil analisis data di atas untuk melihat hubungan pendapatan terhadap kejadian stunting menggunakan uji statistik Chi Square, diperoleh nilai χ^2 hitung $\geq \chi^2$ tabel

dengan nilai 5,07 dan nilai $p=0,024$ ($p<0,05$), dapat diinterpretasikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan kejadian stunting. Sedangkan nilai (OR=3,20, 95% CI: 1,14–8,94), dimana nilai OR>1 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendapatan rendah memiliki peluang 3,20 kali lebih besar mengalami stunting dari pada responden yang memiliki pendapatan tinggi. Dengan tarap kepercayaan 95% Confidence Interval menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendapatan yang rendah sekurang-kurangnya lebih beresiko 1,14 kali lipat memiliki balita stunting dan paling besar beresiko 8,94 kali lipat memiliki balita stunting. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Khoirun Ni'mah, dkk (2015) dengan hasil analisa bivariat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga yang rendah dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya.

Dari 66 responden yang memiliki riwayat pemberian ASI pada balita terdapat 10 balita stunting (15,2%) dan tidak stunting sebanyak 21 balita (31,8%). Sedangkan yang tidak memiliki riwayat pemberian ASI pada balita terdapat 23 balita stunting

(34,8%) dan tidak stunting 12 balita v (18,2%). Dari hasil analisis data di atas untuk melihat hubungan pendapatan terhadap kejadian stunting menggunakan uji statistik Chi Square, diperoleh nilai X^2 hitung $\geq X^2$ tabel dengan nilai 7,36 dan nilai $p=0,007$ ($p<0,05$) dapat diinterpretasikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara riwayat pemberian ASI dengan kejadian stunting. Sedangkan nilai (OR=4,02, 95% CI:1,44–11,23), dimana nilai OR>1 menunjukkan bahwa responden yang tidak memiliki riwayat pemberian ASI memiliki peluang 4,02 kali lebih besar mengalami stunting dari pada responden yang memiliki riwayat pemberian ASI. Dengan tarap kepercayaan 95% Confidence Interval menunjukkan responden yang mempunyai balita tidak diberi ASI sekurang-kurangnya lebih beresiko 1,44 kali lipat memiliki balita stunting dan paling besar beresiko 11,23 kali lipat memiliki balita stunting. Penelitian dengan penelitian Hasanah (2019) dengan hasil analisa bivariat menunjukkan bahwa bahwa ada hubungan kejadian stunting dengan pemberian ASI pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kotagede I.

KESIMPULAN

Stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2019 berjumlah 33 balita (0,88%) dari total balita tahun 2019, sebagian besar pendapatan keluarga yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari berpendapatan rendah yaitu sebanyak 39 orang (59,1%), dan sebagian besar riwayat pemberian ASI pada balita di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari tidak diberikan ASI yaitu sebanyak 35 balita (53%). Ada hubungan pendapatan dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari dengan nilai X^2 hitung $\geq X^2$ tabel dengan nilai 5,077, p -Value=0,024 (p -Value<0,05). Ada hubungan riwayat pemberian ASI dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari dengan nilai X^2 hitung $\geq X^2$ tabel dengan nilai 7,360, p -Value=0,007 (p -Value<0,05).

SARAN

Perlunya memberi pelayanan kesehatan khususnya para bidan diharapkan dapat melaksanakan dengan baik kebijakan baru pemerintah yaitu 1.000 Hari Pertama Kehidupan, dan setiap posyandu diharapkan balita diberi Kalsium dalam bentuk tablet atau sirup serta saat penyuluhan terkait stunting sebaiknya menggunakan leaflet atau poster.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Kota Kendari. 2018. *Cakupan Pemberian ASI Eksklusif 2018*.
- Dinkes Sulawesi Tenggara. 2018. 36 *Persen Balita Sultra Lahir "Stunting"*
<https://sultra.antaranews.com/berita/292841/dinkes-36-persen-balita-sultra-lahir-stunting> (Diakses tanggal 08 Desember 2018)
- Hasanah, Zuriatun. 2018. *Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kotagede I Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Skripsi
- Kemenkes RI. 2018. *Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi*
<http://www.depkes.go.id/article/view/18040700002/cegah-stunting-dengan-perbaikan-pola-makan-pola-asuh-dan-sanitasi-2-.html> (Diakses 13 Januari 2019)
- Kemenkes RI. 2018. *Penurunan Stunting Jadi Fokus Pemerintah*.
<http://www.depkes.go.id/article/view/18050800004/penurunan-stunting-jadi-fokus-pemerintah.html> (Diakses 08 Desember 2018)
- Ni'mah, Khoirun dan Nadhiroh, Siti Rahayu. 2015. *Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita*. Jurnal Media Gizi Indonesia. Edisi Januari-Juni 2015 Vol.10. No.1. Hal:13-19
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Cetakan Ke-4. Jakarta : Kencana.
- WHO, 2013. Nutrition Landcape Information System (NLIS) Country Profile Indicators : Interpretation quite <http://www.WHO.int/nutrition> (Diakses 08 Desember 2018)